

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi beragama merupakan keniscayaan dalam kehidupan bermasyarakat dan ditanamkan pada jiwa setiap orang, terutama pada masa remaja yang memiliki jiwa yang kuat dan berani dalam segala konteks kehidupan, guna mengasimilasi makna esensial dari toleransi beragama yang terletak dalam sikap, tindakan yang jujur dan objektif. Mengizinkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, dan kebangsaan. Dari prinsip toleransi terlihat jelas bahwa ada pengertian "penerimaan" atas perbedaan, kemajemukan, dan keragaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat maupun sebagai bangsa. Prinsip toleransi yaitu menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan, meski agama sangat beragam, namun bisa menjadi potensi konflik dan perpecahan. Karenanya diwaspadai setiap elemen masyarakat sebagai negara yang memiliki masyarakat majemuk agar tercipta ikatan persatuan dan kesatuan sesuai sila ke tiga dalam pancasila. Salah satu unsur yang memperkuat kekuatan persatuan dalam keberagaman adalah penguatan dan penanaman toleransi beragama pada masa remaja.

Bhinneka Tunggal Ika merupakan nilai yang ditanamkan pada generasi penerus bangsa sejak remaja. Ahli waris Indonesia dibiasakan, dilatih, dididik, dan ingin menemukan keragaman bangsanya. Agama merupakan salah satu unsur keberagaman di Indonesia. Populasi Muslim adalah 87%¹. Statistik ini menunjukkan dikotomi kelompok minoritas dan mayoritas. Agama sebagai bagian dari budaya secara sosiologis dijelaskan dalam dua definisi. Definisi pertama agama secara fungsional dijelaskan oleh pengaruh salah satu ahli, Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa agama adalah sistem tafsir dunia yang mengekspresikan pemahaman diri dan tempat serta tugas masyarakat di alam

¹ Badan Pusat Statistik, *sp2010*, (Jakarta: BPS, 2019).

semesta. Di sisi lain, sosiolog agama yang menjelaskan agama dalam definisi substantif agama mengakui definisi fungsional, tetapi bagi mereka ciri-ciri esensial agama berhubungan dengan dunia yang tak terlihat.² Definisi ini konsisten dengan penggunaan umum istilah agama itu sendiri. Saat ini sudah diketahui secara luas bahwa konflik dengan identitas agama semakin sering terjadi.

Hal ini menunjukkan bahwa pada usia remaja tersebut mudah terpapar paham radikalisme sehingga melakukan tindakan-tindakan yang menggambarkan adanya intoleransi beragama. Secara psikologis, remaja seringkali diartikan sebagai usia mencari jati diri, sehingga dengan sendirinya dapat menimbulkan guncangan psikologis. Dari sudut pandang psikolog, masa remaja sering kali ditandai dengan upaya besar individu untuk menyesuaikan diri. Remaja yang dapat beradaptasi dengan hiruk-pikuk pertanyaan internal ini akan memiliki rasa diri yang stabil dan mengembangkan perilaku yang dapat diterima secara sosial.

Hasil penelitian lembaga kajian Islam dan perdamaian (LaKIP) yang dipublikasi akhir april 2011 menebar kekhawatiran di sebagian publik tanah air. Digelar Oktober 2010 hingga januari 2011 dengan responden remaja dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Jabodetabek,³ penelitian menyimpulkan tingkat intoleransi dan radikalisme di kalangan guru PAI dan pelajar melonjak.⁴

Bentuk intoleransi di antaranya ditunjukkan melalui kesediaan melakukan sejumlah tindakan seperti; 1) pengrusakan dan penyegelan rumah ibadah bermasalah (guru 24,5%, remaja 41,1%); 2) pengrusakan rumah atau fasilitas anggota keagamaan sesat (guru 22,7% remaja 51,3%); 3) pengrusakan tempat hiburan malam (guru 28,1% remaja 58,0%); 4) pembelaan dengan senjata

² Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, (New York : Free Press, 1992), 53.

³ Penelitian 590 dari total 2.639 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 993 remaja Muslim dari total 611.678 murid SMA se-Jabodetabek. Lihat 49% Pelajar setuju aksi radikal, ini dia hasil survei LaKIP yang menghebohkan itu, "Kamis, 28/04/2011 20:59 WIB, dalam <http://news.detik.com/read/2011/04/28/205903/1628139/> ini dia hasil survei lakip yang menghebohkan itu (diakses 30 Agustus 2012).

⁴ Alamsyah M. Dja'far, (*In*) *Toleransi! Memahami Kebencian Dan Kekerasan Atasnama Agama* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2018), 211.

terhadap umat Islam dari ancaman agama lain (guru 32,4%, remaja 43,3%). Peneliti juga meneropong sejauh mana pemahaman ideologi radikalisme di lingkungan remaja dan guru. Dikalangan guru PAI 23,8% terdapat 23,8% yang setuju dengan ide dan tindakan tokoh-tokoh radikal. Di lingkungan remaja jauh lebih kecil : 13,4%.⁵

Menurut studi The Wahid Institute pada tahun 2020, jumlah orang yang rentan terhadap pengaruh gerakan radikal, artinya, mereka yang bisa memimpin radikalisme, atau kemungkinan sekitar 7,1%. Sementara itu, Yenny berpendapat sikap intoleransi dapat meningkat dari 46% menjadi 54%.⁶ Realita di masyarakat sebetulnya banyak yang menolak terhadap paham radikal dan intoleransi beragama, sehingga dalam hal ini masyarakat lebih menyukai hidup damai dan rukun dalam bingkai toleransi beragama.

The Wahid Institute menemukan terdapat kekhawatiran masifnya kampanye radikalisme dan intoleransi di masyarakat sehingga pada usia remaja yang dijadikan target utama. The Wahid Institute berpendapat bahwa usia remaja merupakan faktor utama penting terhadap radikalisme agama, orang dewasa atau orang tua akan semakin kecil kemungkinan terjadinya radikalisme sosial-agama. Hal ini mungkin disebabkan fakta bahwa pada masa dewasa dan lanjut usia telah memalsukan jati diri, berbeda dalam pengembangan tugas dan lebih berpengalaman dalam memecahkan berbagai masalah.

Permasalahan intoleransi yang terjadi di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran sebelum adanya kelas multikultural disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain sebagai berikut; *Pertama*, saling curiga terutama umat beda agama dan beda suku. *Kedua*, Ego antar daerah dan komunitas. *Ketiga*, tidak memiliki pengalaman interaksi dengan umat berbeda. *Keempat*, Stagnasi pemikiran.⁷ Semua empat faktor ini berpengaruh besar terhadap sikap intoleransi pada usia remaja yang berpotensi menjadi bom konflik antar umat berbeda agama

⁵ Dja'far, (In) *Toleransi! Memahami Kebencian Dan Kekerasan Atasnama Agama*, 212.

⁶<https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>, (diakses 18 Januari 2021).

⁷ Wawancara dengan Ai Nurhidayat pendiri kelas Multikultural SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran pada tanggal 15 Januari 2021.

mudah tersulut menjadi konflik antar agama, salah satu contohnya melihat orang Kristen itu persepsinya buruk apapun narasinya spirit kristianisasi dan berbagi mie instan, ini semua bukan bagian dari ajaran Islam akan tetapi cara pandang merendahkan entitas orang lain seakan-akan mereka ajarannya buruk dan diri sendiri yang paling suci, belum adanya komunikasi sudah memvonis orang lain buruk dan salah. Terjadi yang paling besar akibat intoleransi beragama dan menjadi sebuah konflik terjadi antara masyarakat dan pengelola SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran, karena adanya remaja-remaja yang berbeda agama, daerah, suku dan budaya mengakibatkan konflik yang saling cuiga dan saling menyalahkan, oleh umat kristiani dicurigai adanya Islamisasi terhadap orang Kristen, sebaliknya orang Islam mencurigai adanya Kristenisasi terhadap para remaja yang ada di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran.

Pangandaran menjadi salah satu daerah dengan berbagai penduduk yang beragam, ini terjadi karena Pangandaran memiliki peningkatan jumlah fasilitas wisata, tentu tidak selalu membuahkan dampak positif, berbagai dampak negatif pun bermunculan seiring dengan pertumbuhan pembangunan yang pesat. Pertumbuhan pembangunan yang pesat ini memicu banyaknya masyarakat pendatang yang kemudian menetap di Pangandaran menyebabkan kepadatan penduduk di Pangandaran juga semakin meningkat. Berdasarkan perkembangan penduduk yang semakin meningkat, keberagaman penduduk pun terjadi di Pangandaran, maka permasalahan yang banyak ditemui pada daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi salah satunya tentang intoleransi beragama karena keberagaman penduduknya yang berlatar belakang yang beragam antara lain agama, budaya, suku, bahasa.

Banyaknya pendatang yang masuk ke Pangandaran, menyebabkan keberagaman agama terjadi, praktik intoleransi beragama tidak dapat dihindari, sebagaimana terjadi pada salah satu kampung yang terdapat di Desa Cintakarya yang terjadi konflik keagamaan yang mencurigai orang yang berbeda agama, banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya toleransi beragama, maka terjadi intoleransi beragama baik di kalangan orang tua maupun remaja, karena remaja masih labil dalam penentuan sikap keagamaan sangat mudah mengikuti dan

terbawa arus iklim keagamaan orang tua yang memiliki sikap intoleransi beragama.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti hendaknya melihat bagian toleransi beragama pada remaja berdasarkan pendekatan psikologis. Apalagi pada masa remaja ada tugas perkembangan untuk menemukan jati diri sendiri, yang merupakan tahapan kunci untuk observasi. Terdapat dua kriteria utama dalam menciptakan identitas tersebut, yaitu eksplorasi atau kegiatan pemilihan alternatif dan komitmen dalam memegang teguh jati diri yang dikehendaknya sehingga menjadi percaya diri dalam bergaul dengan masyarakat sekitar, termasuk kelas masyarakat yang berbeda dari dirinya.⁸ Jika potensi intoleransi ditemukan pada masa remaja, pembentukan identitas dalam perkembangan keagamaan pada masa remaja sangat diperlukan dan dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan pendekatan psikologis.

Pentingnya toleransi beragama pada usia remaja merupakan prasyarat bagi masyarakat pluralis untuk hidup rukun. Hasil karya Van der Walt dengan pendekatan psikologis telah melakukan penelitian mendalam yang berkaitan dengan toleransi agama.⁹ menurut Van der Walt konsep toleransi beragama yaitu menjadikan manusia melakukan interaksi melalui agama yang tidak berlawanan dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat.¹⁰ Toleransi beragama memiliki nilai-nilai yang bermakna dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama sehingga menjadi enam derajat toleransi beragama antara lain sebagai berikut; menolak perbedaan menjadi tren terendah, tekankan perbedaan, minimalkan perbedaan, terima perbedaan, sesuaikan dengan perbedaan dan akhirnya gabungkan dengan perbedaan. Pada intinya dalam kajian ini menghasilkan pembahasan tentang toleransi, agama dan remaja. Pada usia remaja rentan terhadap pengaruh isu-isu terkait intoleransi beragama, sebagaimana temuan yang sebelumnya. Kajian tentang toleransi dan agama yang tidak signifikan diteliti. Melalui peran penting remaja yang telah menemukan jati dirinya dapat

⁸ J. Kroger & J. Marcia, *The Identity Statures: Origins, Meanings and Interpretations*. In S. J. Schwartz, K. Luyckx, & V. S. Vignoles. (Eds.), *Handbook of Identity Theory and Research*. (New York : Springer, 2011), 93.

⁹ Johannes L Van der Walt, *Measuring Religious Tolerance in Education*. (Republic of South Africa: North West University, 2014), 25.

¹⁰ Van der Walt, *Measuring Religious Tolerance in Education*, 26.

menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan agama dan kehidupan bermasyarakat.

Hasil karya Erikson mencari jati diri diartikan menjadi proyek penting sehingga dipikirkan dengan kritis dan mendalam untuk menghasilkan sebuah keyakinan dan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.¹¹ Menurut Erikson tugas utama tumbuh remaja adalah menghadapi "krisis" identitas versus kebingungan jati diri. Peran penting yang dimainkan pada usia remaja yaitu untuk memiliki kepribadian yang matang agar nanti menjadi seorang dewasa yang kuat dan memiliki keunikan tersendiri.¹² Pada usia remaja yang terpenting dalam hidupnya adalah dimana seorang remaja dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan menentukan jalan hidup yang terbaik untuk dirinya baik menentukan masalah sosial, agama, politik, persahabatan dan peran gender.¹³

Menurut Erikson, ada dua kriteria utama pembentukan identitas remaja, yaitu mencari dan terlibat.¹⁴ Kroger menjelaskan eksplorasi yaitu periode seseorang pada usia remaja dapat memilih suatu pilihan yang dikehendaknya, akan tetapi komitmen adalah segala sesuatu hal yang telah dipilih sesuai dengan keinginan dirinya yang didasari dengan keyakinan yang kuat dan tindakan yang sesuai keinginannya.¹⁵ Jenis komitmen dan eksplorasi ini terbentuk dalam empat identitas, adalah difusi identitas, eksklusif identitas, moratorium identitas, dan pencapaian identitas. Difusi terjadi ketika seseorang tidak melakukan eksplorasi namun tidak memiliki komitmen; eksklusif terjadi ketika orang tersebut tidak melakukan upaya eksplorasi tetapi sudah memiliki sifat komitmen yang biasanya dipengaruhi oleh otoritas; moratorium terjadi pada saat orang tersebut masih melakukan pekerjaan eksplorasi tetapi komitmennya belum ditentukan; Sedangkan prestasi terjadi ketika seseorang telah menjelajah, ada komitmen yang

¹¹ D. E. Papalia, S.W. Olds, & Feldman. *Human development*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 153.

¹² Papalia, Olds, & Feldman. *Human development*, 154.

¹³ D.H. Grotevan, & C.R. Cooper, *Individuation in Family Relationships*, (Jurnal Human Development: 1986), 82-100.

¹⁴ J.E. Marcia, *Development and Validation of Ego Identity Status*, (Journal of Personality and Sosial Psychology, 1966), 551-558.

¹⁵ Kroger & Marcia, *The Identity Statures: Origins, Meanings and Interpretations*. In S. J. Schwartz, K. Luyckx, & V. S. Vignoles. (Eds.), *Handbook of Identity Theory and Research*, 98.

didasarkan pada pilihan pribadi.

Studi paling komprehensif yang mengukur suatu keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan toleransi beragama di suatu masyarakat dimulai sejak dini dan yang paling tepat untuk penguatan dan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dilakukan sejak usia remaja, dimana remaja sangat menentukan keberhasilan hidup rukun di masyarakat yang plural agar terciptanya kehidupan bangsa yang toleran, hidup rukun dan damai. Untuk membuktikan seorang remaja memiliki toleransi beragama yang tinggi, maka terlebih dahulu tingkat kematangan religiusitasnya masuk dalam kategori tinggi. Kematangan religiusitas pada usia remaja yaitu ketika seorang remaja mampu untuk mengenali dan memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai agama dalam bersikap dan bertingkah laku.¹⁶ Selain itu, kematangan religiusitas adalah suatu kondisi ketika perkembangan keagamaan atau religiusitas seseorang berada dalam tahap tertinggi. Kematangan religiusitas bisa tercapai ketika kelima dimensi religiusitas bisa berfungsi optimal dalam diri seorang remaja yang terejawantahkan dalam perilaku keseharian.

Religiusitas menurut Glock and Stark yang mengungkapkan lima dimensi religiusitas, diantaranya sebagai berikut; *Pertama*. Dimensi iman (*belief dimension*), *Kedua*. Dimensi praktis keagamaan (*religious practice*), *Ketiga*. Dimensi pengalaman keagamaan (*the experience dimension or religious experience*), *Keempat*. Dimensi pengetahuan (*the knowledge dimension*), *Kelima*. Dimensi konsekuensi (*the consequences dimension*).¹⁷ Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seorang remaja dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seorang remaja, sehingga dapat terlihat sikap toleransi beragama pada usia remaja.

Gambaran fenomena SMK Bakti Karya Parigi layak dijadikan sebagai

¹⁶ Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, 81.

¹⁷ R. Stark & C.Y. Glock *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, (Berkeley: University of California Press), 121.

locus penelitian mengenai Toleransi Beragama pada usia Remaja, karena memiliki program kelas multikultural dengan jumlah remaja sebanyak 80 orang yang terdiri dari 45 laki-laki (56,25%), 35 perempuan (43,75%), 63 orang Islam (78,75%), 10 orang Katolik (12,5%), 7 Protestan (8,75%), 22 suku budaya (0,61%), 25 kabupaten (0,060%) dan 18 provinsi (53%). Peta sebaran latar belakang remaja di kelas multikultural SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran, sebagai berikut; 4 Aceh, 1 Sumatera utara, 1 Riau, 1 Bengkulu, 2 Sumatera Selatan, 1 Lampung, 1 DKI Jakarta, 36 Jawa Barat, 1 Jawa Tengah, 3 Sulawesi Selatan, 1 Sulawesi Tengah, 1 Kalimantan Timur, 10 Kalimantan Utara, 10 NTT, 2 Maluku, 2 Papua Barat, 3 Papua. Semuanya ini menjadi kekuatan kebersamaan memelihara toleransi beragama dalam keragaman di kelas multikultural SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran.

SMK Bakti Karya Parigi Kabupaten Pangandaran mengusung konsep toleransi beragama dalam program kelas multikultur dengan mendatangkan remajanya dari daerah konflik, daerah tertinggal, daerah terdalam, daerah rawan konflik dan berbagai daerah di Indonesia lainnya dengan berbagai macam suku, etnis dan agama, disatukan dalam lingkungan SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran, dan telah terdaftar di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) Republik Indonesia. Ada beberapa alasan peneliti tertarik meneliti SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran; yaitu karena SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran menerapkan konsepsi tata lingkungan yang multikultural, toleransi dalam beragama, menerima perbedaan berbagai macam agama, suku, etnis, lokasi yang relatif mudah dijangkau dan terbuka, dan alasan lain yaitu pelopor pendiri SMK ini masuk pada pemuda pelopor gerakan sekolah multikultur nasional yang menerapkan toleransi beragama pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ada beberapa penghargaan yang didapat oleh seorang Ai Nurhidayat sebagai pendiri kelas Multikultural di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran antara lain sebagai berikut: 1. Penerima SATU *Indonesian Award* 2019 Kategori Pendidikan, diselenggarakan oleh Astra. 2. Juara 1 Kategori Pendidikan *Millennial Heroes* 2019 diselenggarakan Sindo. 3. Penerima Penghargaan Kategori Pendidikan Pemuda Pelopor Jawa Barat diselenggarakan

Pemprov Jawa Barat.

Remaja SMK Bakti Karya mempelajari multimedia, ekologi, hingga 60 topik multikulturalisme, yang mengacu pada lima konsep dasar. Yakni menumbuhkan nilai-nilai toleransi, semangat damai, semangat berjejaring, budaya dan aktif belajar. Konsep sekolah ini lebih bersifat eksternal. Mereka bercocok tanam, aktif dalam kegiatan lokal dan bahkan membantu bila ada kegiatan tradisional daerah. Selain itu, ada kelas profesional yang akan membuka jalan bagi pengetahuan, pandangan dunia, dan referensi pekerjaan. Juga program *Splash the Peace*, yang merupakan kegiatan perdamaian sekolah multikultural, yang mengejar niatnya untuk menjadi agen perdamaian.

Kelas multikultural SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran merupakan gerakan sosial yang bertujuan untuk menerima, menghargai, memberi ruang dan melindungi keberagaman melalui gerakan sekolah bebas dan integrasi ke dalam masyarakat. Gerakan ini hadir terutama untuk menarik beragam pelajar dan membangun platform dukungan publik untuk akses terbuka secara gratis. Program ini juga sebagai bentuk advokasi kepada remaja-remaja dari konflik, 3T dan latar belakang marjinal untuk mendapatkan kesempatan berinteraksi yang sama. Kelas multikultural dipersiapkan untuk direplikasi di daerah lain bahkan di seluruh Indonesia untuk mempererat hubungan baik antar identitas yang berbeda dan mempersiapkan generasi untuk berkarya bagi perdamaian. Program tersebut juga mendorong reformasi sistem toleransi beragama secara nasional agar dapat berkembang dan menjawab kebutuhan warga negara sejalan dengan cita-cita kemerdekaan. Maka dari itu kehidupan beragama saat ini di kelas multikultural dalam interaksi minoritas dan mayoritas berkembang dengan baik dan rukun sehingga berkembangnya secara harmonis di bawah satu atap SMK Bakti Karya Parigi pangandaran.

Situasi ini dapat mengungkap sepenuhnya toleransi beragama, tentu saja interaksi antar kelompok atau individu, dengan semua elemen pendukung yang menyertainya. Semuanya dapat terjadi hidup rukun dan damai dengan bingkai toleransi beragama tanpa mencampuri keyakinan, sikap dan tindakan orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka suatu keniscayaan

mengimplementasikan toleransi beragama pada usia remaja agar setiap remaja tidak akan memiliki keyakinan, sikap, tindakan yang radikal dan intoleran, sehingga adanya penjelasan atau sebuah deskripsi mendasar dan rinci tentang toleransi beragama yang diterapkan di sekolah seperti penerapan konsep multikultural di SMK Bakti Karya Parigi Kabupaten Pangandaran. Sehingga konsepsi tersebut benar-benar mengandung unsur keterbukaan, ilmiah, dan layak untuk ditindaklanjuti dan diteliti lebih dalam, maka penelitian yang lebih komprehensif dan layak dijadikan referensi bagi anak usia remaja, orang tua, masyarakat dan penelitian lainnya. Sehingga mendorong peneliti untuk meneliti masalah tersebut secara lebih mendalam, yang dituangkan dalam sebuah judul penelitian **“Toleransi Beragama Pada Usia Remaja (Penelitian di Kelas Multikultural SMK Bakti Karya Parigi Kabupaten Pangandaran)”**.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan utama penelitian ini adalah tentang toleransi beragama pada usia remaja (Penelitian di kelas Multikultural SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran). Pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri religiusitas remaja di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran?
2. Bagaimana pandangan remaja terhadap orang lain yang berbeda agama di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran?
3. Bagaimana pola interaksi sosial antar remaja yang berbeda agama di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran?
4. Bagaimana toleransi beragama dan batas-batasnya pada remaja di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis ciri religiusitas remaja di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran.

2. Untuk menganalisis pandangan remaja terhadap orang lain yang berbeda agama di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran.
3. Untuk menganalisis pola interaksi sosial antar remaja yang berbeda agama di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran.
4. Untuk menganalisis toleransi dan batas-batasnya pada remaja di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian diharapkan berguna untuk menambah konsep teoretis tentang toleransi beragama pada usia remaja. Harapan ini terutama terkait dengan masih minimnya informasi dan konsep-konsep teoretis tentang toleransi beragama pada usia remaja.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh para Kepala dan guru di Sekolah berkenaan dengan toleransi Beragama pada usia remaja. Harapan ini dimungkinkan karena selama ini aspek perilaku keberagamaan usia remaja jarang diteliti dari aspek toleransi beragama. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian tersebut.

Penelitian akan bermanfaat bagi para akademisi yang *concern* terhadap toleransi beragama dengan segala permasalahannya terutama untuk mengetahui korelasi antara agama dan toleransi dalam agama dunia (*world religion*). Hal ini untuk memperkaya diskursus lokal mengenai agama.

Bagi pemerintah, penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam membuat kebijakan-kebijakan terkait permasalahan toleransi beragama dalam rangka upaya preventif terjadinya intoleransi beragama di sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini penelitian ini berkontribusi kepada pemerintah agar penyusunan rencana kerja mengenai toleransi beragama tidak kontra-produktif tetapi tepat sasaran sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang dianut masyarakat di Indonesia.

Bagi khalayak umum, penelitian ini bermanfaat untuk membuka wawasan baru mengenai ragamnya *world view* dalam agama dunia (*world religion*). Dengan

memahami wawasan baru tersebut diharapkan tidak ada lagi stigma negatif terhadap masyarakat yang ada di Indonesia. Sekolah dan masyarakat yang menerapkan toleransi beragama di Indonesia yang jumlahnya sangat banyak justru bisa menjadi *role model* dalam hidup perdamaian dan kerukunan umat beragama.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai toleransi telah banyak dikaji dalam berbagai aspek. Di antaranya, yakni: *Pertama*, Bahari dalam disertasinya yang berjudul Toleransi Beragama Maharemaja (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Maharemaja Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri). Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berpengaruh langsung terhadap toleransi beragama maharemaja di Perguruan Tinggi, yakni variabel lingkungan pendidikan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat).¹⁸

Kedua, Ramadhanita Mustika Sari dalam disertasinya yang berjudul Toleransi Pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus Di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) Kesimpulan besar disertasi ini menyatakan bahwa semakin relativitas kebenaran dipahami oleh seseorang, maka ia semakin memiliki sikap toleran terhadap pemikiran yang berbeda. Hal ini mendukung pendapatnya Hargrove (1985) yang menyatakan bahwa keterbukaan pemikiran terbentuk karena adanya relativitas pengetahuan (pengetahuan yang terikat oleh masyarakat atau budaya tertentu). Selain itu, terjadinya akulturasi antara pemikiran seseorang dengan budaya tertentu muncul karena adanya kontribusi dari sosiologi pengetahuan. Pendapat ini didukung oleh Mc Carthy (1998); Goff (1980). Penelitian ini berbeda pendapat dengan Scheler (1982) yang menyatakan bahwa justru dengan adanya relativitas pengetahuan menimbulkan masalah moral. Kemudian pendapatnya Mulkay (1980) bahwa adanya relativitas

¹⁸ Bahari, *Toleransi Beragama Maharemaja (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Maharemaja Berbeda Agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), 78.

pengetahuan menimbulkan masalah dalam ilmu pengetahuan empiris (sains), hal ini dikarenakan tidak adanya kebenaran mutlak.¹⁹

Ketiga, Dalam Jurnal penelitian Vinaya Untoro dan Maharani Ardi Putri yang berjudul Status Identitas dan Toleransi Beragama pada Remaja, hasil analisisnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dimensi komitmen dan toleransi beragama, sedangkan antara dimensi eksplorasi dan toleransi beragama tidak ditemukan hubungan. Hasil pengujian untuk 4 kategori status identitas menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan termasuk dalam kategori identitas tersebar yang artinya tidak memiliki komitmen ideologis. Apalagi moratorium identitas memiliki nilai tertinggi dalam toleransi beragama dan sangat berbeda dengan pencapaian identitas dan eksklusi identitas. Dilihat dari tingginya dimensi komitmen dan karakteristik masing-masing kategori status identitas, pencapaian identitas dan eksklusi identitas merupakan kategori yang cenderung intoleran, sedangkan moratorium identitas tetap terbuka terhadap perbedaan agama atau ideologis.²⁰

Keempat, selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat SETARA Institute. Penelitian yang berjudul Toleransi dalam Pandangan Generasi Muda terhadap Masalah Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 87,1% responden tidak menjadikan perbedaan agama dalam berteman sebagai halangan, dan 67.4% responden dapat menerima fakta perpindahan agama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal sosial toleransi kaum muda sangat kuat. Tetapi, modal sosial itu tidak berkembang dan terpasung. Hal ini dikarenakan para penyelenggara negara, termasuk partai politik tidak menjalankan fungsinya dengan baik.²¹

Kelima, selanjutnya, dalam jurnal penelitian tentang konsep toleransi

¹⁹ R. M. Sari, *Toleransi Pada Masyarakat Akademik (Studi Kasus Di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 131.

²⁰ V. U Putri, *Status Identitas dan Toleransi Beragama pada Remaja*, (Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 2019) 46-59.

²¹ SETARA Institute, *Toleransi dalam Pasungan; Pandangan Generasi Muda terhadap masalah kebangsaan, pluralitas dan kepemimpinan Nasional*. (Jakarta: SETARA Institute., 2008), 78.

dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Fatah dalam disertasinya yang berjudul “Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Ia menyimpulkan proses pembelajaran PAI dengan studi kasus di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan terbukti mampu membangun budaya toleransi beragama di kalangan warga sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada remaja, yaitu: pendekatan pembelajaran yang berpusat pada remaja (*student centered*), metode pembelajaran berbasis toleransi, serta ekstrakurikuler berbasis toleransi..²²

Keenam, pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Darmani dalam penelitiannya “Toleransi Sebuah Jalan Keluar Pemersatu Anak Bangsa”. Ia menyatakan bahwa sikap toleran perlu diamalkan dalam berbagai segi kehidupan, yakni: kehidupan keluarga, kehidupan sekolah, kehidupan di masyarakat serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini penting dilakukan, karena toleransi dapat dijadikan sebagai jembatan alternatif untuk menuju sebuah kebersamaan demi kesatuan dan persatuan bangsa..²³

Ketujuh, penelitian Adams Markstrom yang menyelidiki status identitas dengan afiliasi agama. Mereka membuat sebuah analisis dalam hal tingkat religiusitas seorang remaja yang sering dan tidak sering berkunjung ke gereja. Mormon telah ditemukan sebagai minoritas besar di Negara Amerika Serikat tetapi yang memiliki paradigma eksklusif adalah seorang mayoritas mendapat skor lebih tinggi pada dimensi pengucilan identitas daripada non-Mormon. Ketekunan dalam kehadiran di gereja terkait dengan pencapaian identitas Mormon, tetapi non-Mormon tidak memiliki hubungan antara kehadiran di gereja dan pencapaian identitas. Dalam hal ini keseluruhan penelitian oleh Markstrom Adams menunjukkan hubungan antara kesadaran dalam kehadiran di gereja dan komitmen yang tinggi (mencapai pengecualian). Dapat diketahui dari seseorang yang rajin mengunjungi gereja sangat rendah dalam menyebarkan ideologi

²² A. Fatah, *Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), 89.

²³ Darmani, *Toleransi Sebuah Jalan Keluar Pemersatu Anak Bangsa*. . (Surabaya: Widyaaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Surabaya, 2012), 79.

secara interpersonal dan pencapaian ideologis yang tinggi dan moratorium ideologis yang rendah.²⁴

Kedelapan, penelitian terkait toleransi beragama dilakukan dengan mengukur sikap responden terhadap agama lain atau dengan menanyakan secara langsung tentang frekuensi mengalami intoleransi beragama. Dengan mengukur sikap warga Polandia terhadap agama minoritas seperti Yudaisme, Islam, Ortodoks Rusia dan Protestan, derajat toleransi beragama di Polandia diukur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga Polandia memiliki toleransi beragama yang tinggi terhadap warga negara yang beragama minoritas setempat.²⁵

Kesembilan, studi penelitian yang berbeda dengan yang lainnya yaitu intoleransi beragama dilakukan oleh Broderick dan Fosnacht, yang menemukan bahwa penghormatan yang lebih besar terhadap agama lain dikaitkan dengan rendahnya kecenderungan seseorang untuk mengalami intoleransi atau menjadi sasaran intoleransi beragama.²⁶

Kesepuluh, berdasarkan kajian penelitian moralitas dan teologi Kristen, penelitian tentang pluralisme agama dan toleransi di Indonesia. Chaer melakukan penelitian lain, Chaer menggunakan metode kualitatif, dalam mewawancarai masyarakat lokal di kawasan Ketanggi Ngawi dan menemukan keragaman agama dan kebudayaan yang disebut sebagai "*lilo legal*" (penerimaan sukarela), yang telah berubah menjadi toleran perilaku di sana terhadap keragaman.²⁷

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya berbeda dengan penelitian disertasi ini. Letak perbedaannya, yakni: penelitian yang telah ada mengkaji pengaruh lingkungan pendidikan dan masyarakat terhadap pembentukan sikap toleran pada remaja, implementasi budaya toleransi pada

²⁴ Markstrom Adams, *The Ego Virtue of Fidelity: A Case for the Study of Religion and Identity Formation in Adolescence*. (Journal Of Youth and Adolescence, 1994) 453-469.

²⁵E. A. Golebiowska, *Religious Tolerance in Poland*. (International Journal of Public Opinion Research, 2004), 391-416.

²⁶ C. Broderick, *Religious Intolerance on Campus: A Multi Institution Study*. (USA: the Association for the Study of Higher Education, Houston, 2017), 97.

²⁷ M.T. Chaer, *Tantularisme, Pluralitas Agama dan Toleransi (Studi Kasus Masyarakat Ketanggi-Ngawi)*. (Jurnal Ilmu-ilmu KeIslaman Afkaruna, 2012), 149-166.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan keberagamaan remaja kristen dalam menentukan identitasnya yang bersikap toleran dan intoleran. Sedangkan dalam penelitian toleransi beragama pada usia remaja di SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran memiliki tiga aspek , antara lain sebagai berikut; 1. Kehidupan dalam toleransi beragama ada sejak di asrama (tinggal bersama beragam suku dan agama), 2. di sekolah (dengan pendekatan pemahaman agama yang kontekstual untuk mendinamisir toleransi beragama) dan 3. lingkungan masyarakat (dibentuk ekosistem yang dapat menjadi arena interaksi sosial di tengah keragaman remaja dan masyarakat). Dalam bingkai tiga aspek ini, maka sudah terbentuk dan terbukti lima dimensi religiusitas pada remaja SMK Bakti Karya Parigi Pangandaran, antara lain sebagai berikut; dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi konsekuensi.

F. Kerangka Berpikir

Religiusitas menggambarkan suatu kesatuan untuk ajaran agama dalam 1) keyakinan, 2) sikap dan 3) tindakan manusia. Manusia pada hakikatnya memiliki fitrah dan jiwa keberagamaan bahkan sebelum dia menyadarinya. Namun demikian, faktor terpenting dari perkembangan keberagamaan adalah sejak usia remaja. Meskipun pada dasarnya manusia telah memiliki insting beragama sejak masih dalam kandungan, tetapi apabila anak belum memiliki religiusitas yang matang maka belum tentu insting keagamaan itu berkembang dalam bentuk perilaku keberagamaan.

Religiusitas, dengan demikian, amat bergantung kepada faktor kematangan religiusitas yang dimiliki oleh seorang remaja. Tanpa kematangan religiusitas yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama, maka keberagamaan tidak dapat berkembang secara optimal. Selain faktor kematangan religiusitas, faktor lingkungan remaja juga ikut mendorong berkembangnya perilaku keberagamaan pada usia remaja. Betapa pun sudah terbentuknya kematangan religiusitas usia remaja, kalau lingkungan di mana remaja hidup tidak agamis, maka sulit bagi remaja untuk mengembangkan sikap dan tindakan

keberagamaannya secara maksimal.²⁸

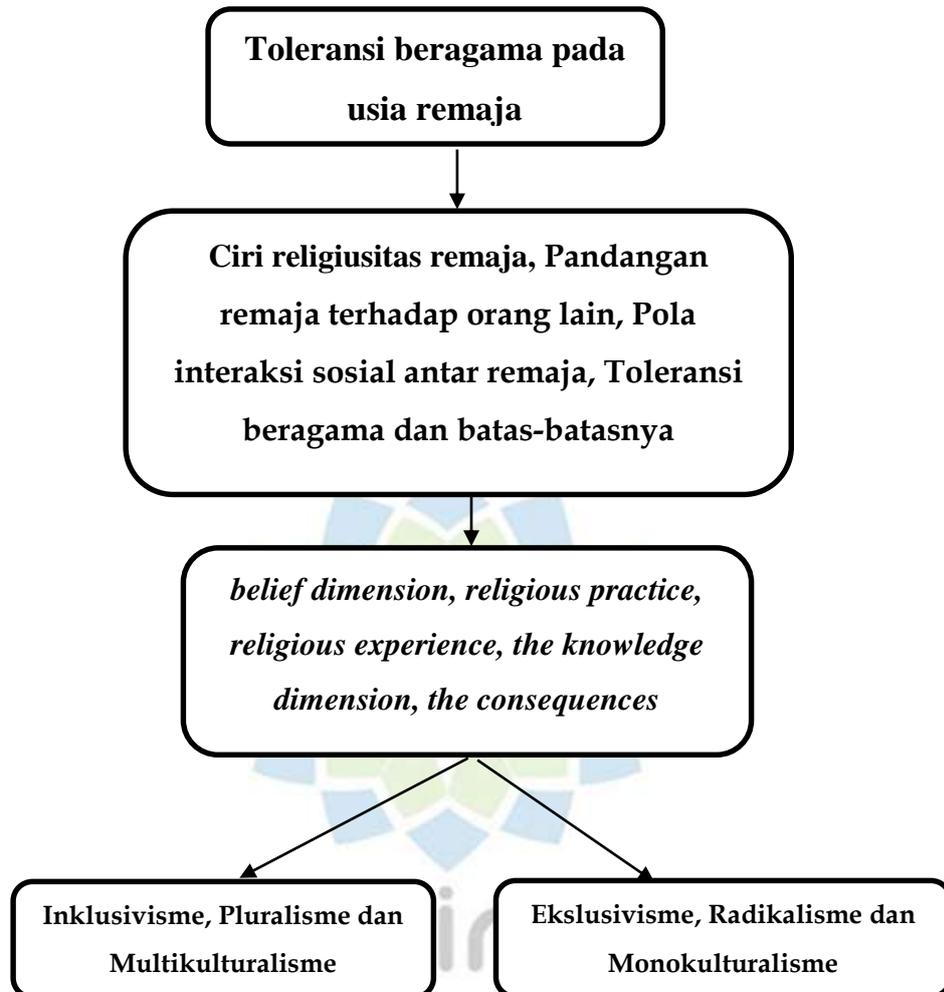
Itulah sebabnya, kematangan religiusitas dan faktor lingkungan merupakan dua faktor penting yang dapat saling bersinergi untuk mengembangkan toleransi beragama pada usia remaja. Sinergi yang saling mendukung dan memperkuat akan mendorong perkembangan religiusitas remaja semakin mantap dan optimal. Sinergi antara kematangan religiusitas dan lingkungan masyarakat hanya akan terwujud dengan baik apabila dikelola, direncanakan dengan baik dan tepat. Pada usia remaja ini memerlukan sebuah keyakinan, sikap dan tindakan toleransi beragama yang terencana, terorganisasi, sampai terevaluasi dengan baik dan tepat pula dalam mengungkap religiusitas remaja. Hal ini mengacu pada teori *religiositas* menurut Glock and Stark yang mengungkapakan lima dimensi religiusitas, diantaranya sebagai berikut; *Pertama*. Dimensi iman (*belief dimension*), *Kedua*. Dimensi praktis keagamaan (*religious practice*), *Ketiga*. Dimensi pengalaman keagamaan (*the experience dimension or religious experience*), *Keempat*. Dimensi pengetahuan (*the knowledge dimension*), *Kelima*. Dimensi konsekuensi sosial-etik (*the consequences dimension*).²⁹

Jika teori Glock & Stark ini dapat membentuk religiusitas remaja dalam bingkai toleransi beragama, maka akan semakin kuat dalam penerapan dan penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada usia remaja melalui kematangan religiusitas remaja. sehingga dalam praktik dan tindakannya dapat dijalankan di setiap lapisan masyarakat yang plural karena dalam praktiknya toleransi beragama didukung dan dijalankan bersama-sama mulai dari lapisan bawah masyarakat, tokoh masyarakat, guru, dan pemerintah yang berwenang karena tanpa adanya dukungan dari semuanya akan terasa berat dan sulit dalam menjalankan dan mempraktikkan toleransi beragama untuk terciptanya kehidupan yang saling menghargai perbedaan dan rukun dalam masyarakat yang beragam.

²⁸ Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, 81.

²⁹ Glock & stark, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, 122.

Bagan 1.1 : Kerangka Berpikir Penelitian



Berdasarkan tabel di atas, dengan penelitian toleransi beragama pada usia remaja, penulis menganalisis dengan memakai *grand theory religiusitas* menurut Glock and Stark yang mengungkapkan lima dimensi religiusitas, diantaranya sebagai berikut; *Pertama*. Dimensi iman (*belief dimension*), *Kedua*. Dimensi praktis keagamaan (*religious practice*), *Ketiga*. Dimensi pengalaman keagamaan (*the experience dimension or religious experience*), *Keempat*. Dimensi pengetahuan (*the knowledge dimension*), *Kelima*. Dimensi konsekuensi (*the consequences dimension*). Jika remaja dan dinamika pengalaman religiusitas remaja sudah terbentuk dan dapat diparkirkan dalam sebuah tindakan sehari-hari dan menjadikan sebuah keyakinan yang kuat yang dijalani maka akan terbentuk suatu kehidupan yang saling menghargai perbedaan dan rukun dalam bingkai

toleransi beragama yang menghasilkan tiga paradigma toleransi beragama seorang remaja yaitu : inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme, akan tetapi jika sebaliknya dalam tindakan, praktik dan keyakinan beragama remaja masuk kedalam derajat toleransi yang terendah yaitu penolakan pada perbedaan maka akan menghasilkan tiga paradigma intoleransi beragama yaitu: Eksklusivisme, Radikalisme dan Monokulturalisme.

